

Locus Of Control dan Perilaku Prososial dalam Kerangka Konseptual Kecerdasan Spiritual Siswa Reguler di Sekolah Inklusi

Dewi Sri Rizki Wahyuningati¹, Khodijah²

^{1,2}Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

dewi05sri@gmail.com¹, Khodijah@uinsby.ac.id²

ABSTRACT

Education is something that is open to everyone. It doesn't discriminate based on differences in race, ethnicity, religion, or the abilities each individual has. According to the 1945 Constitution, Article 28 Paragraph (2), every child has the right to survival, growth, and development, as well as the right to protection from violence and discrimination. To support the fulfillment of all these rights for children, education is the most fundamental right for a child to develop all the potential abilities they have. Every citizen's right to access education is also based on Article 31 Paragraph (1) of the 1945 Constitution. Inclusive schools bring regular students into daily interaction with children with special needs (ABK), requiring psychological and spiritual readiness. This conceptual article develops a framework concerning the relationship among locus of control, prosocial behavior, and spiritual intelligence among regular students in inclusive schools. The review uses a narrative literature approach and draws on foundational theories of locus of control and spiritual intelligence. The synthesis indicates that an internal locus of control is conceptually associated with students' tendency to take personal responsibility for their actions, including helping behavior. Prosocial experiences in interaction with students with special needs may provide opportunities for value internalization, meaning-making, and self-reflection that are conceptually related to spiritual intelligence. The article proposes a three-stage model linking locus of control, prosocial behavior, and spiritual intelligence for subsequent empirical testing. Because the study does not employ field data or statistical analysis, the proposed relationships remain conceptual and should not be interpreted as causal effects. The framework may also inform peer-support and reflective activities in inclusive schools.

Keywords : locus of control; prosocial behavior; spiritual intelligence; inclusive school; regular students.

ABSTRAK

Pendidikan merupakan sesuatu yang bersifat terbuka untuk semua orang. Tidak memandang perbedaan, ras, suku, agama, maupun kemampuan yang dimiliki setiap individu. Berdasarkan UUD 1945 Pasal 28 Ayat (2), dinyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Untuk menunjang diperolehnya semua hak anak tersebut, pendidikan merupakan hak yang paling fundamental dan penting bagi seorang anak untuk mengembangkan semua potensi kemampuan yang dimilikinya. Hak setiap warga negara untuk mendapat pendidikan itu juga berdasarkan Pasal 31 Ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945. Sekolah inklusi menghadirkan interaksi harian antara siswa reguler dan anak berkebutuhan khusus (ABK) yang menuntut kesiapan psikologis dan spiritual siswa reguler. Artikel konseptual ini bertujuan menyusun kerangka pemikiran mengenai keterkaitan locus of control, perilaku prososial, dan kecerdasan spiritual siswa reguler di lingkungan sekolah inklusi. Kajian disusun melalui telaah pustaka naratif terhadap literatur psikologi pendidikan dan pendidikan inklusif, dengan menggunakan teori dasar locus of control dan kecerdasan

spiritual sebagai landasan konseptual. Sintesis menunjukkan bahwa orientasi locus of control internal berkaitan dengan kecenderungan siswa untuk mengambil tanggung jawab atas tindakannya, termasuk dalam situasi yang menuntut perilaku menolong. Perilaku prososial dalam interaksi dengan ABK selanjutnya dapat menjadi pengalaman sosial yang membuka ruang penghayatan nilai, makna hidup, dan refleksi diri yang secara konseptual berkaitan dengan kecerdasan spiritual. Artikel ini mengusulkan model tiga tahap, yaitu locus of control, perilaku prososial, dan kecerdasan spiritual, yang dapat diuji dalam penelitian empiris. Karena tidak menggunakan data lapangan dan analisis statistik, hubungan yang diajukan bersifat konseptual dan belum dapat dipahami sebagai hubungan kausal. Kerangka ini juga dapat menjadi dasar penyusunan program pendampingan sebaya dan refleksi di sekolah inklusi.

Kata kunci : locus of control; perilaku prososial; kecerdasan spiritual; sekolah inklusi; siswa regular.

PENDAHULUAN

Kebijakan pendidikan inklusif di Indonesia diatur melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 yang mengatur penyelenggaraan pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Dalam praktiknya, pendidikan inklusif mempertemukan siswa reguler dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam lingkungan belajar yang sama. Kondisi tersebut membentuk ruang interaksi sosial yang lebih beragam dan menuntut kemampuan siswa untuk merespons perbedaan secara adaptif. Juntak dkk. (2023) mencatat bahwa implementasi pendidikan inklusif di Indonesia masih menghadapi kesenjangan antara kebijakan dan praktik, termasuk dalam aspek kesiapan sosial dan emosional di lingkungan sekolah.

Studi Nuryadi dkk. (2025) menunjukkan bahwa respons siswa reguler terhadap ABK dapat bervariasi. Dalam penelitian tersebut, kepedulian berada pada kategori sedang, kerja sama pada kategori rendah, sedangkan toleransi tergolong tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan ABK di kelas yang sama tidak secara otomatis menghasilkan perilaku menolong dan kerja sama yang seragam. Fayza dkk. (2024) juga menunjukkan pentingnya peran guru dan pembiasaan yang berkelanjutan dalam membangun karakter toleransi bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Dengan demikian, faktor individual siswa reguler perlu diperhatikan untuk memahami variasi respons sosial dalam interaksi inklusif.

Salah satu faktor psikologis yang relevan adalah locus of control, yaitu keyakinan individu mengenai sumber kendali atas peristiwa dan hasil yang dialaminya, apakah lebih banyak dipandang berasal dari dirinya sendiri atau dari faktor eksternal seperti nasib dan orang lain (Rotter, 1966). Orientasi internal berkaitan dengan kecenderungan melihat diri sebagai pihak yang memiliki kendali dan tanggung jawab terhadap tindakan. Nandira dkk. (2023) menemukan hubungan positif dan signifikan antara internal locus of control dan perilaku prososial pada siswa SMA, dengan koefisien korelasi sebesar 0,590. Temuan tersebut memberikan

dasar bagi dugaan konseptual bahwa orientasi kendali diri dapat berkaitan dengan kesediaan siswa untuk mengambil inisiatif dalam perilaku menolong.

Di sisi lain, perilaku prososial merupakan bentuk tindakan sosial yang diarahkan untuk memberikan manfaat kepada orang lain, termasuk helping, sharing, cooperation, dan empathy. Amelia dan Hariko (2024) melaporkan bahwa perilaku prososial siswa SMA yang diteliti berada pada kategori tinggi dengan persentase 77,5 persen. Dalam konteks sekolah inklusi, perilaku prososial menjadi penting karena interaksi dengan ABK dapat menghadirkan situasi nyata yang menuntut siswa untuk berbagi, bekerja sama, membantu, dan menunjukkan empati.

Kecerdasan spiritual dalam artikel ini dipahami berdasarkan konsep Zohar dan Marshall (2000) sebagai kemampuan menempatkan kehidupan dan perilaku dalam konteks makna yang lebih luas. Dengan pemahaman tersebut, kecerdasan spiritual tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan keagamaan, tetapi juga dengan kemampuan memahami makna pengalaman, melakukan refleksi, dan mengarahkan perilaku berdasarkan nilai. Pedhu (2022) menunjukkan adanya keterkaitan antara kecerdasan spiritual dan resiliensi psikologis, sementara Melani dkk. (2024) mengaitkan pendidikan spiritual dengan kedisiplinan siswa. Literatur tersebut menunjukkan bahwa aspek spiritual dapat berhubungan dengan kapasitas psikologis dan perilaku siswa.

Namun, penelitian terdahulu masih cenderung membahas ketiga variabel secara terpisah. Nandira dkk. (2023), misalnya, membahas locus of control dan perilaku prososial pada siswa SMA, sedangkan penelitian mengenai pendidikan inklusif lebih banyak menyoroti sikap, toleransi, interaksi sosial, peran guru, dan pengelolaan pembelajaran ABK (Elisa Syafrida & Wrastari, 2023; Uyun dkk., 2024; Nuryadi dkk., 2025). Kajian mengenai kecerdasan spiritual juga lebih sering dikaitkan dengan pendidikan spiritual, kedisiplinan, atau kapasitas psikologis lainnya. Berdasarkan penelusuran literatur yang menjadi dasar artikel ini, belum ditemukan kajian yang secara eksplisit menyusun locus of control, perilaku prososial, dan kecerdasan spiritual dalam satu kerangka pada siswa reguler di sekolah inklusi.

Research gap artikel ini dapat dirumuskan dalam tiga lapis. Pertama, gap variabel, yaitu keterpisahan pembahasan locus of control, perilaku prososial, dan kecerdasan spiritual. Kedua, gap hubungan, yaitu belum banyak kajian yang merangkai ketiganya dalam hubungan konseptual yang berurutan. Ketiga, gap konteks, yaitu keterbatasan kajian yang menempatkan siswa reguler di sekolah inklusi sebagai unit analisis utama. Gap konteks tersebut menjadi fokus kontribusi artikel ini. Tujuan artikel adalah menyusun model konseptual yang menjelaskan kemungkinan keterkaitan locus of control dengan perilaku prososial dan keterkaitan perilaku prososial dengan kecerdasan spiritual dalam pengalaman siswa reguler di sekolah inklusi.

METODE PENULISAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kajian pustaka konseptual (conceptual paper), bukan penelitian lapangan. Penelusuran literatur dilakukan melalui Google Scholar, Garuda, dan DOAJ menggunakan kata kunci locus of control, perilaku prososial, kecerdasan spiritual, sekolah inklusi, dan anak berkebutuhan khusus. Literatur utama dibatasi pada artikel jurnal terbitan 2021 sampai 2025 untuk menjaga kemutakhiran, sedangkan teori dasar digunakan dari sumber aslinya, khususnya Rotter (1966) dan Zohar dan Marshall (2000).

Kriteria inklusi mencakup artikel yang memiliki keterkaitan langsung dengan sekurang-kurangnya salah satu variabel utama: pendidikan inklusif, siswa reguler, interaksi dengan ABK, atau aspek psikologis dan spiritual yang relevan dengan model. Artikel yang tidak berkaitan dengan fokus konseptual atau tidak tersedia dalam bentuk teks lengkap dikeluarkan dari pembahasan. Seleksi dilakukan secara tematik dengan membaca kesesuaian fokus, variabel, subjek, konteks, dan temuan penelitian. Draf sumber tidak mendokumentasikan jumlah artikel hasil pencarian secara kuantitatif, sehingga artikel ini tidak mengklaim sebagai systematic review.

Literatur yang terpilih kemudian disintesis secara naratif. Sintesis dilakukan dengan mengidentifikasi konsep inti setiap variabel, temuan penelitian terdahulu, keterkaitan antarkonstruksi, serta konteks pendidikan inklusif. Hasil sintesis digunakan untuk merumuskan proposisi konseptual dan menyusun model hubungan yang dapat diuji melalui penelitian empiris. Karena tidak terdapat data primer, artikel ini tidak melakukan uji statistik dan tidak menyimpulkan hubungan sebab-akibat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Locus of Control: Pengertian dan Kaitannya dengan Tanggung Jawab Sosial

Rotter (1966) menjelaskan locus of control sebagai generalized expectancy mengenai apakah penguatan atau hasil suatu tindakan dipersepsikan berada dalam kendali individu atau dipengaruhi oleh faktor di luar dirinya. Dalam orientasi internal, individu lebih cenderung memandang hasil sebagai sesuatu yang berkaitan dengan usaha dan tindakan pribadi. Dalam orientasi eksternal, hasil lebih banyak dipersepsikan berkaitan dengan keberuntungan, nasib, keadaan, atau kekuatan orang lain. Perbedaan orientasi tersebut penting dalam konteks sekolah karena memengaruhi cara siswa memaknai tanggung jawab atas pilihannya.

Dalam situasi interaksi dengan ABK, locus of control dapat menjadi kerangka psikologis untuk memahami apakah siswa memandang dirinya sebagai pihak yang dapat mengambil tindakan ketika melihat teman mengalami kesulitan. Siswa dengan orientasi internal secara konseptual lebih mungkin melihat keputusan untuk membantu sebagai bagian dari tanggung jawab pribadi. Sebaliknya, orientasi eksternal dapat membuat tanggung jawab lebih mudah dialihkan kepada guru, pendamping, atau kondisi situasional. Hubungan ini merupakan argumentasi konseptual dan bukan kesimpulan sebab-akibat dari artikel ini.

B. Perilaku Prososial dalam Konteks Sekolah Inklusi

Perilaku prososial mencakup tindakan yang memberikan manfaat kepada orang lain, seperti membantu, berbagi, bekerja sama, dan menunjukkan empati. Pada sekolah inklusi, bentuk-bentuk tersebut dapat muncul ketika siswa reguler membantu ABK memahami instruksi, berbagi perlengkapan, memberi kesempatan untuk berpartisipasi, bekerja sama dalam tugas, atau menunjukkan perhatian ketika teman menghadapi kesulitan.

Interaksi yang berlangsung secara berulang menyediakan kesempatan bagi siswa untuk belajar merespons perbedaan secara sosial. Fayza dkk. (2024) menekankan pentingnya pembiasaan dan peran guru dalam penguatan toleransi. Nuryadi dkk. (2025) menunjukkan bahwa respons siswa reguler terhadap ABK tidak seragam. Karena itu, perilaku prososial dalam sekolah inklusi perlu dipahami sebagai perilaku yang dapat dibentuk melalui pengalaman sosial, dukungan lingkungan, dan proses pengambilan keputusan individu.

C. Kecerdasan Spiritual: Makna, Kesadaran Diri, dan Refleksi

Zohar dan Marshall (2000) memandang kecerdasan spiritual sebagai kemampuan menempatkan kehidupan dan tindakan dalam konteks makna yang lebih luas. Dalam kerangka artikel ini, aspek yang relevan meliputi kesadaran terhadap diri, kemampuan menemukan makna dalam pengalaman, refleksi terhadap nilai, dan kemampuan mengarahkan tindakan berdasarkan prinsip yang dianggap bermakna.

Pengalaman sosial dapat menjadi salah satu ruang bagi proses tersebut. Ketika siswa membantu teman yang memiliki kebutuhan berbeda, pengalaman itu tidak berhenti pada tindakan instrumental. Siswa dapat merefleksikan alasan membantu, memahami nilai empati dan kemanusiaan, serta memaknai keberagaman sebagai bagian dari kehidupan bersama. Dengan demikian, perilaku prososial diposisikan sebagai pengalaman yang secara konseptual dapat menyediakan bahan refleksi bagi perkembangan kecerdasan spiritual, bukan sebagai satu-satunya sumber pembentuknya.

D. Hubungan Locus of Control dengan Perilaku Prososial

Temuan Nandira dkk. (2023) menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara internal locus of control dan perilaku prososial pada siswa SMA. Dalam kerangka artikel ini, temuan tersebut menjadi dasar untuk menghubungkan orientasi kendali diri dengan kecenderungan mengambil tanggung jawab sosial. Ketika siswa meyakini bahwa dirinya memiliki ruang untuk memilih dan bertindak, keputusan untuk membantu teman dapat lebih mudah dipandang sebagai tindakan yang berada dalam tanggung jawab pribadi. Namun, karena temuan tersebut berasal dari konteks siswa SMA dan bukan secara khusus dari sekolah inklusi, penerapannya pada interaksi siswa reguler dengan ABK masih merupakan proposisi yang memerlukan pengujian.

E. Hubungan Perilaku Prososial dengan Kecerdasan Spiritual

Perilaku prososial dapat dipahami sebagai pengalaman sosial yang menyediakan kesempatan untuk menghayati nilai. Tindakan membantu, berbagi, bekerja sama, dan berempati memungkinkan siswa berhadapan langsung dengan kebutuhan orang lain dan merefleksikan posisi dirinya dalam komunitas. Konsep kecerdasan spiritual Zohar dan Marshall (2000) mengenai pencarian makna memberikan dasar teoretis untuk memandang pengalaman tersebut sebagai bahan refleksi. Dukungan dari penelitian Pedhu (2022) mengenai keterkaitan kecerdasan spiritual dengan resiliensi psikologis serta Melani dkk. (2024) mengenai pendidikan spiritual dan kedisiplinan memperlihatkan bahwa dimensi spiritual dapat berhubungan dengan kapasitas psikologis dan perilaku. Meski demikian, hubungan langsung antara perilaku prososial dan kecerdasan spiritual pada siswa reguler di sekolah inklusi belum diuji dalam artikel ini.

F. Sintesis Penelitian Terdahulu

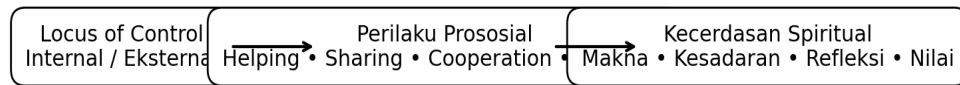
Peneliti/Tahun	Variabel/Fokus	Subjek/Konteks	Temuan	Relevansi	Posisi dalam Model
Nandira dkk. (2023)	Locus of control dan perilaku prososial	Siswa SMA	Internal locus of control berhubungan positif dan signifikan dengan perilaku prososial ($r=0,590$).	Mendukung hubungan konseptual LoC dan prososial.	Dasar LoC → prososial
Fayza dkk. (2024)	Toleransi dan pendidikan karakter	Siswa di sekolah inklusi	Penguatan toleransi membutuhkan peran guru dan pembiasaan yang berkelanjutan.	Mendukung pentingnya pengalaman sosial dalam konteks inklusi.	Konteks inklusi
Nuryadi dkk. (2025)	Interaksi siswa	Siswa reguler, SDN	Respons siswa reguler	Menunjukkan adanya	Masalah

	reguler dengan ABK	Purwoyoso 04	bervariasi; kepedulian sedang, kerja sama rendah, toleransi tinggi.	variasi respons sosial dalam konteks inklusi.	konteks
Pedhu (2022)	Kecerdasan spiritual dan resiliensi	Mahasiswa seminaris	Menunjukkan keterkaitan kecerdasan spiritual dan resiliensi psikologis.	Mendukung pembahasan kecerdasan spiritual sebagai kapasitas yang berkaitan dengan pengalaman psikologis.	Dasar SQ
Melani dkk. (2024)	Pendidikan spiritual dan kedisiplinan	Siswa	Mengkaji hubungan pendidikan spiritual dengan kedisiplinan siswa.	Mendukung relevansi pengalaman pendidikan spiritual terhadap perilaku.	Dasar SQ dan perilaku

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa literatur yang digunakan belum menguji seluruh rangkaian konstruk dalam satu model pada siswa reguler di sekolah inklusi. Oleh karena itu, model artikel ini merupakan hasil sintesis konseptual dari temuan yang masih terpisah.

G. Model Konseptual Integratif

Berdasarkan sintesis teori dan penelitian terdahulu, artikel ini menempatkan locus of control sebagai titik awal, perilaku prososial sebagai variabel penghubung, dan kecerdasan spiritual sebagai konstruk yang menjadi arah akhir dalam kerangka konseptual. Hubungan tersebut dipahami sebagai hubungan konseptual yang berurutan, bukan sebagai bukti pengaruh sebab-akibat.



Gambar 1. Model konseptual keterkaitan locus of control, perilaku prososial, dan kecerdasan spiritual.

H. Proposisi Konseptual

Proposisi 1. Locus of control internal pada siswa reguler secara konseptual berhubungan dengan kecenderungan perilaku prososial terhadap ABK.

Proposisi 2. Perilaku prososial siswa reguler dalam interaksi dengan ABK dapat menjadi pengalaman sosial yang mendukung penghayatan nilai, makna hidup, dan refleksi yang secara konseptual berkaitan dengan kecerdasan spiritual.

Proposisi 3. Locus of control dan perilaku prososial membentuk rangkaian konseptual yang berpotensi menjelaskan variasi kecerdasan spiritual siswa reguler di sekolah inklusi.

KESIMPULAN

Artikel ini menyusun kerangka konseptual yang menghubungkan locus of control, perilaku prososial, dan kecerdasan spiritual pada siswa reguler di sekolah inklusi. Sintesis literatur menunjukkan dasar konseptual bahwa orientasi internal locus of control berkaitan dengan tanggung jawab pribadi dan perilaku prososial, sedangkan pengalaman prososial dapat menjadi ruang penghayatan nilai, makna, dan refleksi yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual.

Kontribusi artikel terletak pada penyusunan tiga variabel tersebut dalam satu model dengan konteks siswa reguler di sekolah inklusi. Model tidak dimaksudkan sebagai bukti hubungan kausal, melainkan sebagai kerangka yang menghasilkan proposisi untuk penelitian empiris. Penelitian selanjutnya dapat menguji model melalui path analysis atau structural equation modeling (SEM), dengan mengukur locus of control, perilaku prososial, dan kecerdasan spiritual secara serentak.

Keterbatasan utama artikel adalah tidak adanya data lapangan dan analisis statistik. Selain itu, literatur yang digunakan masih berasal dari konteks penelitian yang beragam sehingga generalisasi belum dapat dilakukan. Penelitian berikutnya disarankan melibatkan siswa reguler dari beberapa sekolah inklusi, mempertimbangkan jenjang pendidikan, karakteristik sekolah, pengalaman interaksi dengan ABK, serta penggunaan instrumen yang memiliki bukti validitas dan reliabilitas untuk setiap konstruk. Pengujian empiris tersebut diperlukan untuk mengetahui apakah rangkaian konseptual yang diajukan benar-benar didukung oleh data.

DAFTAR PUSTAKA

- Ameer, K., Daulay, A. F., & Hasibuan, H. B. (2022). Kontribusi kecerdasan emosional dan spiritual terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDS IT Sains Insani Tanjung Morawa. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(6), 1680–1692. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v11i6.9308>
- Amelia, R., & Hariko, R. (2024). Perilaku prososial siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 41709–41715.
- Elisa Syafrida, & Wrastari, A. T. (2023). Sikap guru terhadap pendidikan inklusi ditinjau dari faktor pembentuk sikap. *Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, 2(1), 52–61.
- Fayza, A. M., Amalia, N., Utami, R. D., Purnomo, E., & Maulana, M. (2024). Peran guru dalam pendidikan karakter toleransi bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. *Buletin KKN Pendidikan*, 6(1), 1–19.
- Juntak, N. S., Rynaldi, A., Sukmawati, E., Arafah, M., & Sukomardojo, T. (2023). Mewujudkan pendidikan untuk semua: Studi implementasi pendidikan inklusif di Indonesia. *Jurnal Birokrasi & Pemerintahan Daerah*, 5(4), 205–214.
- Melani, Siregar, B., Simarmata, J., Al Farizi, M. R., Astuti, K., & Trisnawati. (2024). Hubungan pendidikan spiritual dengan tingkat kedisiplinan siswa. *Journal on Education*, 6(2), 14475–14481.
- Nandira, L. A., Hasanah, M., & Alfinuha, S. (2023). Pengaruh internal locus of control terhadap perilaku prososial pada siswa SMAN 1 Menganti-Gresik. *Psikosains*, 18(1), 20–28.
- Nuryadi, A. A., Sania, N. F., Rokhim, A. N. N., Fitammami, V., Jannah, D. N. H., Sari, F. M., & Putra, G. M. C. (2025). Studi interaksi sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di SDN Purwoyoso 04. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 4(2), 324–336.
- Pedhu, Y. (2022). Analisis korelasional antara kecerdasan spiritual dan resiliensi psikologis mahasiswa seminaris. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 8(3), 597–603. <https://doi.org/10.29210/020221833>
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.
- Rotter, J. B. (1966). Generalized expectancies for internal versus external control of reinforcement. *Psychological Monographs: General and Applied*, 80(1), 1–28.
- Uyun, K., Astuti, R. D., Ningsih, T. W., Nofridayana, K., & Marhadi, H. (2024). Pengelolaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus pada kelas inklusi. *BERSATU: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(3), 135–152. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i3.720>
- Zohar, D., & Marshall, I. (2000). *SQ: Spiritual intelligence, the ultimate intelligence*. Bloomsbury.